

Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali (Studi Kasus Di RA Miftahus Shudur Kemiri Purworejo)

Triska Candra Sari¹ Wantini²

Universitas Ahmad Dahlan¹ Universitas Ahmad Dahlan²
Email: 2207052003@webmail.uad.ac.id¹ wantini@mpai.uad.ac.id²

Abstrak

Akhlak ditanamkan melalui pendidikan dimulai dari usia dini sebagaimana pandangan Al-Ghazali dimana akhlak tidak bisa secara spontan tertanam dalam diri anak sehingga diperlukan pembiasaan yang berulang. Mengingat pentingnya akhlak maka RA Miftahus Shudur sebagai lembaga pendidikan menerapkan pelaksanaan pendidikan akhlak yang diintegrasikan dalam pelajaran dan pembiasaan. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menganalisis pendidikan akhlak Al-Ghazali yang diterapkan pada anak usia dini di RA Miftahus Shudur. Metode penelitian pada artikel ini yaitu dengan pendekatan kualitatif. Data yang tersedia dikumpulkan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Kesimpulan pendidikan akhlak di RA Miftahus Shudur dengan pendidikan secara langsung dengan beribadah pada Allah, akhlak kepada orang tua, akhlak pada diri sendiri, akhlak dengan orang lain. Pendidikan tidak langsung dengan hadiah, larangan, dan pengawasan dari guru.

Kata kunci: pendidikan akhlak, Al-Ghazali, anak usia dini.

Abstrac

Morals are instilled through education starting from an early age as Al-Ghazali views where morals cannot be spontaneously instilled in children so that repeated habits are needed. Given the importance of morals, RA Miftahus Shudur as an educational institution implements the implementation of moral education which is integrated into learning and habituation. The purpose of this study is to analyze Al-Ghazali's moral education which is applied to early childhood at RA Miftahus Shudur. The research method in this article is a qualitative approach. The available data is collected by observation, interviews and documentation. The conclusion of moral education in RA Miftahus Shudur is education directly by worshiping Allah, morals to parents, morals to oneself, morals with others. Indirect education with gifts, prohibitions, and teacher supervision.

Keywords: moral education, Al-Ghazali, early childhood.

PENDAHULUAN

Menuntut ilmu wajib hukumnya untuk semua kaum muslim dan muslimah. Ilmu menjadikan derajat seseorang akan diangkat. Ilmu juga menjadi sarana untuk mencerdaskan umat dan juga membangun peradaban. Selain itu ilmu juga membantu manusia dalam mengenal Tuhannya, memperbaiki akhlaknya, dan mencari ridhonya Allah (Darani, 2021).

(Pembelajaran Anak Usia Dini...)Triska Candra Sari | 401

Ilmu dapat diperoleh dari manapun, salah satunya melalui pendidikan. Pendidikan dilakukan sebagai bentuk stimulus dalam rangka menumbuhkembangkan potensi dari segi jasmani atau rohani yang didasarkan nilai-nilai dalam lingkungan dan masyarakat (Djamaluddin, 2014).

Pendidikan pada anak akan berkualitas jika mampu memanfaatkan periodisasi tumbuh kembang anak pada usia dini atau lebih dikenal dengan *golden age*. Al-Ghazali juga memandang bagaimana pentingnya memberikan pendidikan dilakukan sejak dini yang dipandang sebagai bekal dalam menentukan kepribadian anak kelak (Kurniawan, 2017). Anak dengan akhlak yang baik akan menjauhi segala larangan agama sehingga anak terlindungi dari api neraka. Anak akan banyak mencontoh perilaku orang lain, baik itu orang tua atau guru. Terbentuknya akhlak pada anak tidak bisa terwujud secara instan, maka dari itu diperlukan metode yang tepat untuk membentuk akhlak pada anak. Al-Ghazali menjabarkan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan, dengan dasar bahwa anak adalah titipan dari Allah kepada orang tua. Anak memiliki hati yang bersih, sehingga siap untuk menerima tulisan, oleh karenanya jika anak dibiasakan untuk mengerjakan kebaikan maka anak akan tumbuh bersama kebaikan, yang nantinya membawa dalam kebahagiaan dunia dan akhirat (Khomsiyatin et al., 2017).

Akhlak menjadi salah satu ajaran islam yang harus dimiliki setiap muslim dalam melaksanakan kehidupannya. Karenanya akhlak dapat mempengaruhi kualitas kepribadian seseorang. Menurut al-Ghazali akhlak merupakan keadaan batin yang menjadi sumber lahirnya perbuatan yang dilakukan secara spontan, mudah, tanpa perhitungan. Akhlak dapat dibentuk dari lingkungan sekitar kita berada. Maka dari itu akhlak harus dibangun secara terus menerus dan hindari pesimis, karena pesimis akan menghalangi seseorang dalam membersihkan diri dan mendidik akhlaknya (Wahid et al., 2018).

Pendidikan akhlak ditanamkan sejak usia dini (0-6 tahun), yang dapat dilakukan dengan metode antara lain penggunaan media permainan, pengembangan panca indra, suasana belajar yang menyenangkan, serta pemberian kesempatan pada anak untuk tahu bagaimana cara memahami, menghayati, melaksanakan nilai-nilai akhlak (Mufarohah et al., 2018). Ini penting dilakukan mengingat banyaknya catatan peristiwa yang menunjukkan krisis moral di berbagai kalangan, anak-anak maupun remaja (Arifin & Sukandar, 2022). Krisis moral disebabkan lemahnya pengawasan hingga menjadikan pemberian respon pada kesadaran beragama kurang (Manan, 2017). Sehingga diperlukan pendidikan akhlak sedini mungkin yang diterapkan salah satunya di pendidikan (Arifin & Sukandar, 2022). Maka dari itu pemerintah mengadakan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) yang bertujuan agar anak dapat berkembang dalam aspek nilai-nilai agama dan moral, fisik, motorik, kognitif, bahasa, sosial emosional, dan semi sebagaimana yang sudah diatu dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 137 Tahun 2014. Pemberian pendidikan agama perlu dilakukan oleh orang tua muslim kepada anaknya dengan tujuan agar anak anak memiliki bekal saat dewasa (Yonas et al., 2021).

Sebagai salah satu RA yang ada di Kecamatan Kemiri, RA Miftahus Shudur telah melaksanakan beberapa kegiatan yang tujuannya mengarahkan akhlak anak menjadi akhlak terpuji. Pada prosesnya anak-anak masih menampilkan akhlak yang kurang terpuji. Sering kali didengar anak mengucapkan kata-kata yang kurang sopan, yang diyakini anak hanya mengikuti

saja tanpa tahu apa maksud yang disampaikan. Meskipun tidak semua anak mengucapkan kata yang kurang sopan, akan tetapi hal ini secara langsung akan mempengaruhi teman-teman yang lain jika guru tidak memberikan ketegasan. Peneliti ingin mengkaji lebih detail mengenai penerapan kegiatan yang ada di RA Miftahus Shudur dengan pendidikan akhlak yang dalam pandangan Al-Ghazali.

Pendidikan akhlak sudah tidak asing lagi, terlebih banyak peneliti yang mengkaji tema ini. Pendidikan akhlak dapat dilakukan secara langsung dan tidak langsung. Pendidikan langsung antara lain keteladanan, latihan dan anjuran. Sedangkan tidak langsung dapat diperoleh melalui larangan, pengawasan, hukuman, dan atau hadiah. Maka dari itu pendidiklah yang harus bisa memilih mana strategi yang bisa digunakan (Alhadad et al., 2021). Pelaksanaan pendidikan akhlak pada anak usia dini dilakukan dengan cara yang efektif yaitu membaca Al-Quran (Suadu, 2022). Metode lain yang bisa dilakukan yaitu melalui cerita bergambar. Hal ini akan memudahkan anak dalam memahami dan mengerti apa yang disampaikan pendidik, sehingga anak dengan mudah menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari (Oktavia et al., 2021). Penelitian lain menunjukkan bahwa akhlak ditanamkan dengan pembiasaan, pembiasaan ini berupa berjabat tangan, mengucapkan salam, membaca doa, membaca doa sebelum dan setelah belajar, membaca sholawat, membaca asmaul husna, mengaji, dan pelaksanaan salat dhuha (Oktaviana et al., 2022). Mengingat pendidikan akhlak itu penting dan perlu kesiapan sebagaimana yang dikutip Wantini dkk dalam Saputra maka sekolah dapat memberikan pengalaman belajar agama pada anak-anak dengan menyediakan tempat ibadah, perlengkapan ibadah buku bacaan, dan lainnya yang sekiranya membantu anak untuk mengenal dengan agama yang dianutnya (Wantini et al., 2022).

Berdasarkan uraian tentang peneliti sebelumnya, terdapat kesamaan dengan tema yang akan peneliti lakukan. Kesamaannya yaitu, membahas tentang pendidikan akhlak pada anak usia dini. Akan tetapi penelitian sebelumnya menganalisis metode pendidikan akhlak secara umum. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti yaitu pendidikan akhlak yang didasari pemikiran Al-Ghazali dan penerapannya pada anak usia dini saat ini. Oleh karena itu selanjutnya peneliti akan mengambil judul "*Pembelajaran Anak Usia Dini Sebagai Penerapan Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali*".

METODE PENELITIAN

Subjek pada penelitian ini adalah seluruh peserta didik dan guru dari RA Miftahus Shudur dengan jumlah lima belas peserta didik dan dua guru. Penelitian pada artikel ini menggunakan jenis penelitian kualitatif *field research*. Kualitatif Penelitian kualitatif menurut Sugiyono dalam Imam merupakan penelitian yang bersifat sementara, tentative, dan berkembang setelah peneliti terjun langsung ke lapangan (Gunawan, 2013). Teknik pengumpulan datanya dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Observasi sebagai data primer yaitu dengan mengamati secara langsung pendidikan akhlak yang dilakukan pendidik keadaan peserta didik di RA Miftahus Shudur. Data primer didapatkan dari wawancara dan dokumentasi. Wawancara dilakukan kepada pendidik dan peserta didik, sedangkan dokumentasi yaitu berupa buku kegiatan harian siswa yang ditulis guru.

Peneliti juga menggunakan referensi yang diambil dari *Google Scholar* sebagai sumber data sekunder dengan kata kunci pendidikan akhlak Al-Ghazali dan pendidikan anak usia dini. Banyak ditemukan jurnal nasional yang sesuai dengan kata kunci tersebut yang menjadi referensi utama, yaitu:

Tabel 1. Referensi Jurnal

| Tahun Publikasi | Jumlah Jurnal |
|-----------------|---------------|
| 2017 | 2 |
| 2018 | 2 |
| 2019 | 0 |
| 2020 | 0 |
| 2021 | 1 |
| 2022 | 1 |

Tabel 2. Jurnal Berdasarkan Kata Kunci dan Penulis

| Kata Kunci | Penulis |
|------------------------------|--|
| Pendidikan akhlak Al-Ghazali | (Setiawan, 2017), (Oktaviana et al., 2022), (Kurniawan, 2017), (Wahid et al., 2018). |
| Pendidikan anak usia dini | (Mufarohah et al., 2018), (Alhadad et al., 2021). |

Setelah data terkumpul langkah selanjutnya yaitu analisis dan intepretasi secara deskriptif analisis. Deskriptif analisis menguraikan seluruh konsep secara teratur dan memberikan pemahaman serta penjelasan dari objek yang didiskripsikan (T. K. Akbar & Suyadi, 2021).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembelajaran Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali

Pembelajaan menurut Supardi didefinisikan sebagai pengkombinasian antara manusiawi, material, fasilitas, perlengkapan, serta prosedur yang terarah guna merubah perilaku peserta didik menjadi lebih baik dengan segala potensi dan perbedaan yang dimiliki dari setiap siswa sehingga tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Efektifitas pembelajaran dapat dilihat dari aktivitas peserta didik, respon peserta didik, dan penguasaan konsep selama pembelajaran berlangsung (Srihartini & Pratami, 2021). Sebelum melakukan pembelajaran guru hendaknya membuat rencana pembelajaran, yang isinya setiap jenjang berbeda. Misalnya pembelajaran pada anak usia dini, pembelajarannya sambil bermain. Meskipun yang menjadi peserta didik adalah anak usia dini, tetap dilakukan perencanaan pembelajaran agar lebih terarah dan terencana.

Anak usia dini masuk pada generasi emas atau *golden age*. Usia ini menjadi usia emas untuk tumbuh dan kembang anak yang mana besarnya kapasitas dari otak yang sifatnya potensial siap untuk diberdayakan. Semua stimulasi yang diberikan menjadi faktor pertumbuhan pada anak selanjutnya. Usia yang hanya terjadi satu kali selama hidup ini menjadi usia yang tidak boleh dilewatkan secara sia-sia oleh orang tua atau pendidik. Maka dari itu

anak memerlukan perhatian mulai dari pendidikan, pengasuhan, kebutuhan gizi, dan lainnya, sebagai upaya pengoptimalan usia *golden age* (Runjani, 2018).

Pembelajaran anak usia dini sengaja dirancang untuk tidak membebani anak untuk perkembangannya. Dasar pembelajaran pada anak usia dini yaitu bermain. Hal ini sesuai dengan karakteristik anak yang sedang aktif dalam mengeksplor lingkungannya. Proses pembelajarannya berangkat dari apa yang dimiliki anak mengenai pengetahuan terhadap pengalaman barunya (E. Akbar, 2020).



Gambar 1. Metode Belajar Anak Usia Dini (Herawati & Muthmainnah, 2019).

Implementasi Pembelajaran Akhlak Anak Usia Dini Perspektif Al-Ghazali di RA Miftahus Shudur

Kata akhlak secara etimologi berarti budi pekerti, watak, dan tabiat. Akhlak merupakan jamak dari *khuluqun* yang secara lugah diartikan sebagai budi pekerti, perangai, tingkah laku atau tabiat. Disimpulkan akhlak secara bahasa artinya budi pekerti, sedangkan secara istilah budi pekerti diartikan sebagai perpaduan dari hasil logis dan rasa yang diwujudkan pada tingkah laku manusia (Wahid et al., 2018).

Maka dari itu pelaksanaan pendidikan akhlak dipandang sebagai sarana dalam melatih fisik dan mental sehingga mampu menghasilkan manusia religius dalam menjaga keseimbangan antara hak dan kewajiban serta tanggungjawab pada lingkungan masyarakat sebagai makhluk ciptaan Allah. Pendidikan akhlak tentang *akhlak al-karimah* yang tersampaikan dapat mencerminkan kepribadian muslim yang sejati. Mencapai kesempurnaan akhlak merupakan tujuan dari pendidikan islam, firman Allah dalam Q.S. Al-Ankabur: 45

اتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ الْفَحْشَاءِ
وَالْمُنْكَرِ ۗ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ ۗ وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al Kitab (Al Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah mengetahui apa yang kamu kerjakan.

Ayat diatas memerintahkan manusia untuk menjauhi kemusyrikan dan kedurhakaan. Allah memberikan perintah kepada umatnya tentang dua amalan pokok, pertama untuk membaca, menelaah, dan memahami ayat-ayat dalam Al-Quran, kedua mengerjakan salat, karena cerminan kepribadian dan sikap seseorang yang benar adalah orang yang mengerjakan salat (Husaini, 2021).

Dalam riwayat hadis “*Mukmin yang paling sempurna adalah orang yang paling baik akhlaknya (HR.Tirmidzi)*”(Nawali, 2018), hadis tersebut dimaknai bahwa akhlak menjadi penilaian untuk manusia, baik dan buruknya. Rasulullah juga menjelaskan pada umat muslim bahwa di akhirat, tidak ada yang lebih berat dari timbangan amal selain akhlak. Sehingga sudah menjadi tugas kita manusia untuk memantaskan diri dengan memperbaiki akhlak dalam perjalanan hidup (Jasmadi & Sriyanto, 2022).

Imam Al Ghazali memiliki dua cara untuk mendidik akhlak, yaitu mujahadah dan membiasakan diri dengan beramal saleh. Selain dua acara tersebut ada pula cara lain yang dapat ditempuh yaitu: (1). Memohon karunia Allah dan sempurnanya fitrah, tujuannya agar nafsu dan amarah itu dijadikan lurus, patuh kepada akal dan agama. Lalu jadilah orang berilmu (alim) tanpa belajar, terdidik tanpa pendidikan, ilmu ini disebut juga dengan *ladunniah*. (2) Akhlak diusahakan dengan *mujahadah* dan *riyadhah*, yaitu melakukan perbuatan-perbuatan yang dikehendaki oleh akhlak tersebut.

Pembiasaan menjadi metode pengajaran efektif karena menjadi kegiatan yang sifatnya berulang-ulang dan apa yang dilakukan semuanya tentang pengalaman. Pembiasaan yang dilakukan guru sebagai teladan bagi siswa, menjadikan perubahan pada siswa dengan dapat membedakan nilai baik dan buruk. Akibat dari pembiasaan siswa akan tertanam karakter yang akan sulit diubah atau hilang (Shoimah et al., 2018). Hal tersebut didukung juga oleh pendapat Arief bahwa dalam pendidikan, pembiasaanlah yang menjadi cara efektif untuk memberikan nilai moral dalam jiwa setiap anak (Manan, 2017).

Imam Al Ghazali membagi sistem pendidikan akhlak menjadi dua tahap antara lain pendidikan formal dan non formal. Pertama, pendidikan akhlak dilakukan secara non formal, lingkungannya keluarga. Selanjutnya, Al Ghazali menganjurkan metode cerita dan kisah keteladanan jika anak sudah dapat berimajinasi untuk membedakan sesuatu. Anak juga perlu dilatih melalui kegiatan positif yang sifatnya sebagai pembiasaan. Selain itu pergaulan dan lingkungan anak juga harus karena akan mempengaruhi pembentukan kepribadian anak-anak. Melindungi anak-anak dari pergaulan yang buruk diasumsikan sebagai latihan bagi anak-anak untuk memperoleh akhlak mulia. Jika anak sudah memasuki usia sekolah, maka orang tua memiliki kewajiban untuk menyekolahkanya. Meskipun anak sudah masuk dunia sekolah. Orang tua perlu menjaga anak agar tidak terperosok kepada hal-hal yang negative karena itu Imam Al Ghazali menyatakan pendidikan ditentukan oleh titik temu faktor keturunan dan lingkungan.

Dalam pendidikan formal, Imam Al Ghazali memberikan syarat bagi guru yang sifatnya sebagai kewajiban yang meliputi keilmuan yang disampaikan dapat dipertanggungjawabkan, memberi batasan pelajaran yang sesuai dengan pemahaman siswa. Guru hendaknya mengamalkan ilmunya, amal terlihat oleh mata, dan ilmu terlihat oleh hati, hanya saja banyaknya orang yang melihat dari mata kepala dibandingkan mata hati. Selain guru yang

berkewajiban menyamaikan ilmunya, siswa juga memiliki kewajiban. Adapun kewajibannya yaitu mengutamakan hati yang bersih, tidak menjadi sombong atas ilmunya, dan menghormati guru. Ini semua dilakukan untuk bertaqarub pada Allah.

Pendidikan akhlak dilakukan melalui tiga tahap, yaitu *takhalli* (pengosongan diri dari sifat tercela), *tahalli* (pengisian diri dengan akhlak mulia dan ketaatan), dan *tajalli* (penampakan buah perilaku mulia). Pengetahuan anak-anak mengenai manfaat dan kerugian dari perbuatan baik dan buruk bagi akhirat tidak relevan untuk latihan moral mereka, karena belum bisa berfikir hal seperti itu. Gantinya dapat diberikan hadiah (*reward*), pujian dan sanksi yang harus digunakan sebagai cara dalam membiasakan diri mereka untuk baik dan sebagai langkah mencegah mereka berbuat keburukan. Maka dari itu Al-Ghazali menganjurkan kepada orang tua atau pendidik untuk memberikan nilai keteladanan dan memperbolehkan mereka untuk memberi teguran atau pujian.

Adapun pandangan Imam Al-Ghazali mengenai pendidikan akhlak pada anak sebagai akhlak terhadap Allah, orang tua sebagai madrasah pertama bagi anak, maka dari itu sebelum anak masuk dalam pendidikan formal orang tua lebih dulu membiasakan anak-anaknya untuk melaksanakan ibadah seperti salat, puasa, zakat, berdoa dan ibadah lainnya. Orang tua dapat mengajarkan anak dengan pembiasaan, sehingga seiring berjalannya waktu anak dapat memahami pentingnya ibadah dan anak melakukannya atas dasar kemauannya sendiri. Sehingga deasa nanti anak akan menyadari sepenuhnya pentingnya agama dalam kehidupan.

RA Miftahus Shudur melaksanakan kegiatan untuk siswa yaitu kegiatan infaq setiap hari jumat. Infaq dikumpulkan minimal seribu rupiah alokasi infaq digunakan untuk keperluan sosial, misalnya ada siswa sakit. Infaq mengajari anak-anak untuk menumbuhkan sikap saling tolong menolong dan hanya mengharap ridho Allah, belajar keikhlasan, berpartisipasi aktif dalam menumbuhkan rasa sayang terhadap dirinya dan rasa syukur kepada Allah.

Guru juga memberikan ajaran doa-doa keseharian yang kiranya setiap hari digunakan anak, adapun macam-macam doa yang diajarkan misalnya doa sesudah dan sebelum belajar, sebelum dan sesudah makan, doa sebelum tidur dan bangun tidur, doa untuk kedua orang tua, doa berpergian, doa keluar masuk kamar mandi, dan lain sebagainya. Kegiatan ini teradang juga dipraktekkan secara langsung misalnya doa sebelum tidur, anak-anak diminta memperagakan tidur kemudia memperagakan bangun tidur sambil baca doa. Ada juga doa berwudu beserta gerakannya yang dikemas oleh guru dengan nyanyian

Pembiasaan lainnya untuk menanamkan akhlak pada Allah ada menyanyikan *asmaul husna*, dilakukan sebagai pembiasaan yang setelah membaca doa sebelum belajar. Asmaul husna yang dilantuntan siswa masih dengan bimbing guru. Asmaul husna yang di hafalkan oleh anak-anak belum dengan artinya. Adapun media yang digunakan video dan teks yang dipegang oleh guru. Asmaul husna yang dilantuntan mulai dari *Ar Rahman* sampai *As Sabur*. Asmaul husna yang dilantuntan bersama diulangi sebanyak dua sampai tiga kali. Satu minggu anak diwajibkan menghafalkan delapan nama-nama Allah. Evaluasi yang dilakukan setiap minggu jika semua sudah hafal dengan delapan asmaul husna, maka hafalannya akan ditambah oleh guru. Kegiatan ini diikuti oleh siswa dengan beberapa kendala yaitu kurang fokusnya anak tetapi karena keunikan yang dimiliki anak berbeda-beda mereka juga menghafalkannya berbeda-beda ada yang menghafalkannya dengan bermain, anak dengan cara belajar ini disebut kinestetik, anak selalu ingin bergerak atau aktif. Ada yang benar-benar memperhatikan anak

dengan cara belajar ini disebut auditori, hanya dengan mendengar kemudian anak mampu mengingat dan memahami apa yang disampaikan guru (Mufidah, 2017). Ada juga anak yang keinginannya menghafalkan dirumah tidak bisa dengan keramaian.

Guru juga membimbing anak untuk melakukan puasa wajib di bulan Ramadhan, pelaksanaannya yang sudah pernah dilakukan, anak ada yang mampu berpuasa penuh ada juga yang setengah hari atau semampunya anak. Guru memberikan *reward* kepada siswa yang mampu puasa satu bulan penuh, *reward* yang diberikan yaitu Al-Quran dan alat sholat. *Reward* diberikan agar menumbuhkan rasa semangat beribadah kepada Allah, siswa juga saling berlomba-lomba untuk mencapai kebaikan di jalan Allah.

Dalam pembelajaran yang terencana siswa diajarkan tentang rukun iman dan islam, melafalkan dua kalimat syahadat, sifat wajib bagi Allah, nama-nama malaikat dan tugasnya, mengenal huruf hijaiyah dengan membaca dan menulis. Pelaksanaannya guru menggunakan media buku sebagai bahan ajar dan video. Pembelajaran dibagi sesuai tema setiap bulan. Guru memberikan tugas secara tertulis dan praktek yang kemudian menjadi nilai harian, mingguan, bulanan, dan semesteran.

Sedangkan akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap orang tua juga ditanamkan oleh orang tua itu sendiri. Orang tua hendaknya mendidik anak untuk taat pada ayah dan ibu sebagai orang tuannya, guru, dan siapa saja baik yang lebih tua atau muda. Akhlak yang diberikan oleh orang tua akan dilaksanakan anak misalnya disekolah. Contoh penerapan akhlak anak di sekolahan yaitu kemandirian anak tidak ditunggu saat belajar di sekolah, siswa diajarkan untuk bersalaman kepada orang tua sebelum ditinggal, guru akan menanyakan kepada siswa sudah berpamitan atau belum, jika belum maka guru memerintahkan anak untuk berpamitan dengan mengucapkan salam terlebih dahulu kepada orang tua, siswa hanya diantar dan dijemput. Hal ini termasuk akhlak pada orang tua karena anak mampu mandiri dan mampu bersosialisasi, anak juga menjalankan perintah orang atau pesan dari orang, *jangan nangis!*, *jangan nakal ya di kelas!*, jika membutuhkan bantuan jangan sungkan untuk minta bantuan guru misal izin ke toilet. Guru juga selalu memberikan pelayanan kepada setiap siswa yang membutuhkan bantuannya.

Ketiga, akhlak kepada diri sendiri terdiri dari adab makan, adab berpakaian, adab kesederhanaan tidur, sikap sabar dan berani, adab berjalan, larangan bersumpah, larangan bersembunyi-sembunyi, larangan mencuri. Pertama, adab makan, Al-Ghazali berpandangan bahwa sifat yang pertama menonjol dari anak-anak yaitu kesenangannya dengan makanan, maka dari itu anak perlu dibimbing mengenai adab makan, misalnya membaca doa sebelum dan sesudah makan, mengunyah makanan dengan baik, makan dengan tangan kanan. Setiap hari jumat sekolah mengadakan makan bersama, makanan yang dibawa dari rumah akan dimakan bersama disekolahan. Guru memberikan arahan mengenai bagaimana cara makan yang baik dan benar dalam ajaran islam. Tujuan kegiatan ini yaitu untuk menumbuhkan rasa syukur dengan apa yang mereka bawa, memberikan pelajaran untuk mereka bertanggungjawab dengan apa yang dibawanya (menghabiskan makanan).

Kedua, adab berpakaian, menanamkan pada anak tentang kesederhanaan dalam berpakaian dan tidak membiasakan anak untuk bermewah-mewahan. Ini bertujuan agar anak terhindar dari pola hidup boros yang memungkinkan membawanya dalam pengaruh negative untuk

perkembangan jiwa anak. Anak-anak RA Miftahus Shudur menggunakan pakaian muslim untuk perempuan dan pakaian lengan Panjang untuk laki-laki.

Ketiga, adab kesederhanaan tidur, Al-Ghazali berpendapat bahwa tidur siang akan menyebabkan kemalasan karena waktu siang hari hendaknya digunakan untuk bersosialisasi dengan temannya misalkan bermain bersama atau belajar bersama, tetapi sebaliknya untuk malam hari sangat dianjurkan tidur.

Keempat, sabar dan berani, adanya hukuman pada anak jika anak melakukan kesalahan, tujuannya supaya anak memiliki sifat berani, berani bertanggungjawab, serat sabar dalam menghadapi hukuman yang diterima akibat dari perbuatannya selain itu bisa diberikan agar anak membiasakan diri untuk meninggalkan semua perbuatan tercela dan berperilaku sebagaimana norma-norma yang berlaku di masyarakat disertai keseimbangan ajaran islam. Guru juga akan memebrikan hukuman kepada siswa adapun hukuman yang diberikan guru sifatnya mendidik misalnya siswa diminta menghafalkan delapan kata asmaul husna atau doa-doa sehari-hari. Sehingga anak saling mengingatkan dengan teman yang lain tentang hukuman tersebut bila ada siswa yang melanggar.

Kelima, adab berjalan, Al-Ghazali membuat aturan mengenai cara jalan yaitu tidak terlalu cepat dan meletakkan kedua tangan pada posisi depan dada. Anak-anak selalu diajarkan untuk tenang saat belajar tidak berlari-larian. Jika anak ada yang melakukan kegiatan diluar pembelajaran guru akan mengawasinya. Keenam, larangan bersumpah, larangan bersumpah disampaikan Al-Ghazali supaya anak tidak membiasakan diri bersumpah jika dewasa nanti dan melanggar sumpahnya.

Ketujuh, larangan mencuri, sangat tegas Al-Ghazali melarang anak mengambil barang yang bukan miliknya. Jika ia berasal dari keluarga kurang mampu (miskin) maka tanamkan pada diri bahwa mengambil yang bukan miliknya adalah suatu perbuatan hina dan tidak terhormat. Sebaliknya jika ia berasal dari keluarga yang kaya maka tanamkan pada dirinya bahwa memberi. Semua ini bertujuan agar dewasa nanti anak menjadi jiwa yang dermawan. Guru menanamkan sikap untuk selalu mengucapkan, maaf, tolong dan terimakasih. Terkadang anak ada yang tidak membawa alat tulis kemudian hendak meminjam milik temannya, guru mengajarkan untuk meminta izin terlebih dahulu jika ingin meminjam. Terakhir, larangan bersikap sembunyi-sembunyi, tujuannya supaya anak dapat dipantau dalam perilaku dan perbuatannya, apakah ia berbuat sesuatu yang buruk atau tidak.

Anak juga akan bersosialisasi dengan masyarakat sehingga diperlukan juga pendidikan akhlak kepada orang lain. Mematuhi norma-norma dalam masyarakat harus kita lakukan, ada beberapa akhlak yang disampaikan Al-Ghazali yang dapat diterapkan oleh diri sendiri kepada orang lain misalnya abad duduk, disampaikan oleh Al-Ghazali cara duduk yang baik yaitu tidak meletakkan salah satu kaki diatas kaki sebelahnya, tangan tidak diletakkan dibawah dagu, dan kepala tidak ditegakkan dengan tangan. Selain itu di dalam lingkunagn sekiratnya jangan meludah sembarang tempat, jangan menguap dan membungan ingus sembarangan hal ini untuk menjaga kebersihan dan menghormati orang disekiatnya. Sebagai bentuk hormat kepada yang lebih tua, anak diajarkan untuk tidak memulai pembicaraan, serta dibiasakan untuk menjadi pendengar yang baik terhadap lawan bicaranya. Adakalanya anak sering duduk diatas meja, gurupun mengambil sikap dengan menegurnya dan memberi arahan.

Selanjutnya ada adab berbicara, hindari untuk berberbicara yang tidak baik dan sia-sia, misalnya memaki, mengutuk. Hal demikian dapat menjadi penyakit yang mudah menjalar. Guru selalu memberi contoh pada anak untuk berbicara yang sopan kepada siapapun. Jika ada anak yang berbicara tidak sopan atau dengan kata-kata yang kotor guru tidak segan menegur dan memberi nasehat.

Selain itu ada sikap tawadhu' (rendah hati), anak-anak bisa dibiasakan untuk tidak membanggakan sesuatu dengan berlebihan apa yang ia miliki atau ia dapatkan serta menghormati orang disekelilingnya. Pembiasaan pribadi bisa dimulai dengan menanamkan nilai keagamaan yang dipadukan dengan nilai kemasyarakatan dan kesusilaan (Setiawan, 2017). Berikut ringkasan pendidikan akhlak dari Al-Ghazali yang diterapkan di RA Miftahus Shudur:

Tabel 2. Implementasi Pendidikan Akhlak Al-Ghazali di RA Miftahus Shudur

| No. | Akhlak | Pelaksanaan Pendidikan Akhlak |
|-----|----------------------------|--|
| 1. | Akhlak kepada Allah | <ul style="list-style-type: none"> - Salat - Puasa - Infaq - Berdoa - Membaca asmaul husna - Rukun iman dan islam - Melafalkan dua kalimat syahadat - Menghafalkan Nama malaikat dan tugasnya - Mengaji |
| 2. | Akhlak kepada orang tua | <ul style="list-style-type: none"> - Berbakti pada orang tua - Menghormati orang tua |
| 3. | Akhlak kepada diri sendiri | <ul style="list-style-type: none"> - Adab makan - Adab berpakaian - Sabar dan berani - Adab berjalan - Larangan mencuri |
| 4. | Akhlak kepada orang lain | <ul style="list-style-type: none"> - Adab duduk - Adab berbicara - Rendah hati |

Data diatas diambil dari doumentasi berupa catatan kegiatan belajar setiap hari yang dibuat guru. Catatan ini menggambarkan secara keseluruhan rangkaian kegiatan belajar mengajar siswa setiap hari yang dilakukan bersama dengan guru. Selain itu data ini juga asalnya dari hasil observasi, peneliti mengamati beberapa kegiatan yang saat itu sedang terlaksana. Ada juga data yang diperoleh dari wawancara kepada guru, yang mana guru memberikan penjelasan tambahan terkait apa yang belum kami peroleh dari observasi dan dokumentasi, misalnya pelaksanaan puasa Ramadhan, dan juga penjelasan tambahan mengenai beberapa Pendidikan akhlak yang dilaksanakan di RA Miftahus Shudur.

Bentuk kegiatan yang dapat diupayakan di sekolah yaitu memberikan pengajaran dan kegiatan yang bisa membentuk akhlak mulia. Misalnya sopan santun dalam berbicara,

kesopanan dalam berbusana, program salat dhuha, dan lainnya. Harapannya dengan adanya kegiatan positif dapat menunjang tercapainya pendidikan akhlak. Sebagai pendidik selain membuat rancangan kegiatan, juga harus mengetahui strategi dalam menyampaikan pendidikan akhlak, adapun strategi yang dapat di terapkan oleh guru yaitu ada pendidikan langsung dan pendidikan tidak langsung.

Pendidikan langsung menjadi pendidikan yang dilakukan langsung dengan individu yang bersangkutan, ada lima macam pendidikan langsung yang dapat dilakukan dengan keladan, istilah dalam peribahasa jawa *guru digugu lan ditiru* artinya guru sebagai orang yang dipercaya dan menjadi panutan. Karena itulah guru harus memberikan teladan bagi anak didiknya. megajarkan hal positif selalu mengajak anak untuk berbuat kebaikan, misalnya membuang sampah pada tempatnya, mencuci tangan sebelum makan, menjaga kebersihan setelah belajar. Merapikan mainan peralatan belajar, anak tanggap dengan perintah guru menjalankan perintah guru. Menyusun benda lebih dari dua pada pembelajaran, memanggunkan alat belajar dengan benar.

Pendidikan lainnya dengan anjuran, guru dapat memberikan anjuran kepada peserta didik untuk melakukan hal bermanfaat, misalnya anjuran kedisiplinan yang akan membentuk peserta didik menjadi pribadi yang baik. Anak-anak diwajibkan membaca doa sebelum dan sesudah belajar dengan sikap berdoa, duduk dan tangan menengadah, anka juga tidak boleh mengganggu teman yang lain yang sedang berdoa.

Adapula yang dilakukan dengan latihan yaitu misalnya pembiasaan mengucapkan istigfar, sholawat, tasbih, doa pendek, asmaul husna, dengan adanya latihan anak dapat mengingat gerakkan atau ucapan yang diberikan oleh pendidik (Alhadad et al., 2021). Bilamana semua latihan tersebut dilaksanakan dengan sungguh-sungguh, perlahan akhlak akan tumbuh pada diri anak (Winarto, 2021).

Pembiasaan, pembiasaan akan menjadi rutinitas yang dilakukan anak, tentunya dalam pendidikan akhlak pembiasaan menjadi peran penting karena anak akan terbiasa dan mampu diaplikasikan dalam kesehariannya. Rasulullah saw juga mengajarkan akhlak dan ditanamkannya melalui kebiasaan secara berulang-ulang. Al-Ghazali juga berpendapat dengan membiasakan untuk megamalkan suatu kebaikan maka akan tumbuh kearah kebaikan pula (Ulya, 2020). Pembiasaan yang dilakukan anak-anak RA Miftahus Shudur dengan bimbingan guru misalnya menghafalkan *asmaul husna*, membaca doa sehari-hari, membaca surat-surat pendek, mengaji iqro.

Pendidikan tidak langsung merupakan pendidikan yang dilakukan dengan larangan, hukuman, hadiah, pengawasan. Larangan, merupakan suatu kewajiban yang dijalankan agar tidak melakukan hal-hal buruk baik kepada dirinya atau temannya, misalnya mencuri, berkelahi, saling mengejek, dan hal buruk lainnya. Larangan sebagai wujud kedisiplinan terhadap anak. Penerapan di dalam kelas tentang larangan yang dilakukan guru misalnya larangan mencontek, larangan berkata kotor, larangan mengambil barang bukan miliknya, larangan berbohong, dan seterusnya.

Ada juga hukuman, diberikan jika anak melakukan kesalahan, dimana hukuman dilakukan secara sengaja dan sadar guna memberi kesadaran bagi anak agar menyesali perbuatannya dan menjadikannya untuk tidak mengulangi perbuatannya. Hukuman yang

diberikan tidak berupa kekerasan misalnya memukul. Hukuman yang diberikan disesuaikan dengan kesalahan yang diperbuat anak. Pendidik dapat memberi hukuman yang dapat bermanfaat untuk anak, misalnya jika ada anak yang tidak menjalankan tugas piketnya maka hukumannya adalah menghafalkan nama-nama malaikat. Hukuman diberikan sebagai wujudantisipasi pelanggaran atau karena sudah terjadi pelanggaran. Pemberian hukuman tidak semena-mena langsung diberikan, butuh komunikasi tentang pokok-pokok dalam pemberian hukuman. Pokok tersebut ialah adil, mendidik, memiliki alasan, memiliki tujuan, dan hukuman yang diberikan tidak menimbulkan masalah baru (Susanty, 2021).

Selanjutnya ada hadiah, selain hukuman, hadiah juga perlu diberikan kepada anak manakala ia telah melakukan perbuatan kebaikan. Tujuannya agar dalam proses pendidikan anak lebih semangat. Hadiah tidak harus besar nilainya, hadiah juga tidak harus berupa barang bisa juga berupa non materi seperti tepuk tangan, acungan jempol, kata-kata motivasi dan lainnya. Guru memberikan *reward* berupa hadiah Al-Quran atau Alat salat kepada anak yang bisa puasa Ramadhan sebulan penuh, anak juga diberikan bintang jika berani maju pertama. Pemberian hadiah akan memberikan semangat tambahan bagi anak serta meningkatnya rasa percaya diri yang dimilikinya (Zamroni, 2017). Akan tetapi pemberian hadiah ini tidak disarankan dengan intensitas waktu yang terlalu sering, ini justru akan berdampak tidak baik bagi anak, karena menjadikan anak berfikir bahwa belajar akan menghasilkan sebuah hadiah (Nurlaeni & Juniarti, 2017).

Selain itu pendidikan tidak langsung juga dilakukan dengan pengawasan, pendidik tak lupa juga lakukan pengawasan terhadap anak selama disekolah karena pada usia ini anak sangat mudah ntuk terpengaruh. Guru tidak bosan untuk mengawasi anak-anak dari segi perkataan maupun perbuatan, hal ini karena dasar manusia yang tidak sempurna, meskipun demikian masih ada usaha yang bisa kita lakukan yaitu pengawasan (Alhadad et al., 2021). Saat disekolah anak-anak menjadi tanggungjawab guru, sehingga guru selalu mengawasi kegiatan anak selama disekolah.

KESIMPULAN

Pendidikan akhlak dalam pandangan Al-Ghazali lebih baik diberikan sejak dini karena dipandang sebagai bekal dalam menentukan kepribadian anak dewasa nanti. Terbentuknya akhlak pada anak tidak bisa terwujud secara spontan, maka metode yang tepat diperlukan untuk membentuk akhlak pada anak, Al-Ghazali menjabarkan bahwa pendidikan akhlak dilakukan melalui pembiasaan yang berulang sehingga anak benar-benar memiliki akhlak mulia. Pendidikan akhlak yang dilakukan di sekolah pada anak usia dini dilakukan dengan belajar sambil bermain agar anak tidak terbebani. Adapun pendidikan akhlak yang dilaksanakan di RA Miftahus Shudur yaitu menanamkan kebiasaan untuk ibadah kepada Allah yang dilakukan dengan kegiatan salat, infaq, puasa, mengaji, menghafalkan doa-doa sehari-hari, melafalkan asmaul husna, dan diintegrasikan dalam pelajaran dengan materi rukun iman, dua kalimat syahadat, malaikat dan tugasnya. Akhlak kepada orang tua dengan menghormatinya, Akhlak pada diri sendiri yang diajarkan tentang adab berpakaian, larangan berbuat keburukan, menanamkan sikap sabar dan berani. Akhlak dengan orang lain meliputi tata cara duduk yang baik di kelas, adab berbicara dnegan teman, guru dan orang lain, serta penanaman sikap rendah

hati. Pendidikan akhlak tersebut dilakukan secara langsung dan tidak langsung setiap harinya oleh guru kepada siswa RA Miftahus Shudur.

DAFTAR PUSTAKA

- Akbar, E. (2020). *Metode Belajar Anak Usia Dini*. Kencana.
- Akbar, T. K., & Suyadi. (2021). Desain Pembelajaran Pendidikan Islam Berbasis Neurosains: Peran Musik, Pencahayaan dan Tata Ruang. *Jurnal Agama Dan Pendidikan Islam*, 13.
- Alhadad, B., Samad, R., & Hamide, A. (2021). Analisis Strategi Guru dalam Mengembangkan Akhlak Pada Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.33387/cp.v3i1.2132>
- Arifin, I., & Sukandar, A. (2022). Implementasi Pendidikan Akhlak Melalui Kegiatan Keagamaan. *Indonesian Journal of Education and Social Science*, 1(2), 84–91. <https://doi.org/https://doi.org/10.56916/ijess.v1i2.227>
- Darani, N. P. (2021). Kewajiban Menuntut Ilmu dalam Perspektif Hadis. In *Jurnal Riset Agama* (Vol. 1, Issue 1). <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/jra.v1i1.14345>
- Djamaluddin, A. (2014). *Filsafat Pendidikan. 1*.
- Gunawan, I. (2013). *Metode Penelitian Kualitatif Teori dan Praktik*. PT Bumi Aksara.
- Herawati, & Muthmainnah. (2019). Karakteristik Belajar Anak Usia Dini Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1). <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.22373/bunayya.v5i1.6379>
- Husaini. (2021). *Pembelajaran Materi Pendidikan Akhlak* (Syahrizal, Ed.). CV. Pusdikra Mitra Jaya.
- Jasmadi, J., & Sriyanto, S. (2022). The Concept of Moral Education Based on the Hadith of Arba'in Hadith Number Eighteen. *Jurnal Studi Islam*, 3(2), 127–137. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.30595/ajsi.v3i2.14499>
- Khomsiyatin, Iman, N., & Ariyanto, A. (2017). Metode Pendidikan Akhlak Pada Anak Usia Dini di Bustanul Athfal Aisyah Mangkujayan Ponorogo. *Jurnal Pendidikan Islam*, 2.
- Kurniawan, S. (2017). *Pendidikan Karakter dalam Islam Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Karakter Anak Berbasis Akhlaq al-Karimah. 3*.
- Manan, S. (2017). *Pembinaan Akhlak Mulia Melalui Keteladanan dan Pembiasaan. 15(1)*.
- Mufarohah, L., Mujahidin, E., & Alim, A. (2018). *Pendidikan Akhlak untuk Anak Usia Dini*.
- Mufidah, L. L. N. (2017). Memahami Gaya Belajar untuk Meningkatkan Potensi Anak. *Jurnal Perempuan Dan Anak*, 1. <https://doi.org/https://doi.org/10.21274/martabat.2017.1.2.245-260>
- Nawali, A. K. (2018). Hakikat, Nilai-Nilai dan Strategi Pembentukan Karakter (Akhlak) dalam Islam. *Jurnal Studi Pendidikan Islam*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52166/talim.v1i2.955>
- Nurlaeni, & Juniarti, Y. (2017). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Kemampuan Bahasa pada Anak Usia 4-6 Tahun. *Jurnal Pelita Paud*, 2(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.33222/pelitapaud.v2i1.196>
- Oktavia, D. M., Junaisih, & Madya, D. (2021). Upaya Penanaman Pendidikan Akhlak Melalui Metode Cerita Bergambar Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Syntax Admiration*, 2(2).
- Oktaviana, A., Marhumah, M., Munastiwi, E., & Na'imah, N. (2022). Peran Pendidik dalam Menerapkan Pendidikan Akhlak Anak Usia Dini melalui Metode Pembiasaan. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5297–5306. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.2715>
- Runjani, D. (2018). *Pendidikan Akhlak Anak Uisia di Era Millenial. 7(2)*, 282.
- Setiawan, E. (2017). Konsep Pendidikan Akhlak Anak Perspektif Imam Al Ghazali. *Jurnal Kependidikan*, 5(1), 55–70. <https://doi.org/10.24090/jk.v5i1.1252>

- Shoimah, L., Sulthoni, & Soepriyanto, Y. (2018). *Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan di Sekolah Dasar*. 1(2). <http://cerdasberkarakter>.
- Srihartini, Y., & Pratami, M. (2021). *Pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini Online di Era Pandemi Covid-19*. 1(1).
- Suadu, F. (2022). *Hati (Qalb) dan Otak*. PT Nas Media Indonesia.
- Susanty, F. (2021). Pola Pemberian Hadiah dan Hukuman dalam Mendidik Anak Menurut Pendidikan Islam (Studi Kajian Kepustakaan). *Jurnal Tarbiyah Islamiyah*, 6(1). <https://doi.org/https://doi.org/10.48094/raudhah.v6i1.103>
- Ulya, K. (2020). Pelaksanaan Metode Pembiasaan di Pendidikan Anak Usia Dini Bina Generasi Tembilahan Kota. *Jurnal Pendidikan*, 1.
- Wahid, A. H., Muali, C., & Sholehah, B. (2018). *Pendidikan Akhlak Perspektif Al-Ghazali*. 7(2).
- Wantini, Suyatno, Dinni, S. M., & Yusmaliana, D. (2022). Learning Model During Post Covid-19 Pandemic to Improve Early Childhood Language Development. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 6187–6197. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3115>
- Winarto, W. (2021). Pendidikan Akhlak pada Anak Usia Dini di PAUD Sayang Bunda Kecamatan Pace, Kabupaten Nganjuk. *GENIUS Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 2(1), 49–59. <https://doi.org/10.35719/gns.v2i1.22>
- Yonas, L. K., Dyah, N., & Putri, A. (2021). *Pembelajaran Asmaul Husna dalam Meningkatkan Nilai Agama Anak Usia Dini Pada Kelompok B TK AT-Taqwa Mojokampung Kecamatan Bojonegoro*. 2(2).
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Aklak pada Anak. *Jurnal Studi Gender*, 12(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.21580/sa.v12i2.1544>